

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA KATIKU LUKU KECAMATAN MATAWAI LA PAWU KABUPATEN SUMBA TIMUR

Selviana Niwa Lepir¹, Elsa Christin Saragih²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains Dan Teknologi,
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

| Artikel Info | ABSTRAK |
|--|---|
| <p>Genesis Artikel: Diterima : 30-03-2024 Direvisi : 09-04-2025 Diterbitkan : 06-05-2025</p> <hr/> <p>Kata Kunci : Padi Pendapatan Kesejahteraan</p> | <p>Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis jumlah pendapatan dan taraf kesejahteraan petani padi di Desa Katiku Luku, Kecamatan Matawai La Pawu, Kabupaten Sumba Timur. Desa Katiku Luku dipilih dengan pertimbangan memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani, serta memiliki produksi padinya merupakan yang terbesar kedua di Kecamatan Matawai La Pawu. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui besaran pendapatan, serta mengukur taraf kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Katiku Luku. Hasil analisis menggambarkan keadaan dimana besaran pendapatan dari rumah tangga petani di Desa Katiku Luku adalah Rp43.137.226/ha/tahun. Hasil analisis kesejahteraan petani menegaskan bahwa rumah tangga petani padi di Desa Katiku Luku, Kecamatan Matawai La Pawu, Kabupaten Sumba Timur berada pada kategori sejahtera, dengan rata-rata nilai 15,55.</p> |
| <p>Keywords: Rice Income Welfare</p> | <p>ABSTRACT <i>The study was conducted with the aim of analyzing the amount of income and welfare of rice farmers in Katiku Luku Village, Matawai La Pawu District, East Sumba Regency. Katiku Luku Village was chosen considering that the majority of the population works as farmers, and its rice production is the second largest in Matawai La Pawu District. Income analysis was conducted to determine the amount of income, as well as to measure the welfare of rice farmer households in Katiku Luku Village. The results of the analysis describe a situation where the amount of income from farmer households in Katiku Luku Village is IDR 43,137,226/ha/year. The results of the farmer welfare analysis confirm that rice farmer households in Katiku Luku Village, Matawai La Pawu District, East Sumba Regency are in the prosperous category, with an average value of 15.55.</i></p> |

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Selviana Niwa Lepir

Program Studi Agribisnis

Fakultas Sains Dan Teknologi

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Email: selviananiwalepir@gmail.com

Handphone: 089684368950

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia berperan penting dalam upaya pengembangan perekonomian. Data BPS Indonesia (2021), menjelaskan bahwa hingga saat ini kontribusi pertanian bagi pendapatan domestik bruto (PDB) di Indonesia sangat besar, berkisar 13% di tahun 2020. Keadaan ini menggambarkan peran sektor pertanian yang sangat strategis pada perekonomian nasional. Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sektor pertanian menjadi sumber pendapatan yang utama, berperan dalam menopang kehidupan mereka. Pada tahun 2020 dari jumlah penduduk yang bekerja terdapat sebanyak 29% yang memiliki pekerjaan di sektor pertanian, dan sektor ini telah terbukti mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang besar di Indonesia.

Pembangunan pada pertanian sangat mempengaruhi ketersediaan pangan bagi masyarakat, ketersediaan bahan baku untuk kebutuhan industri, mengembangkan pemasaran ekspor, serta meningkatkan jumlah lapangan kerja untuk membantu kesejahteraan petani. Salah satu indikator kesejahteraan keluarga diukur dari besarnya tingkat pengeluaran pada rumah tangga, dimana pengeluaran yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan (Rizali & Kamalia, 2023). Konsumsi makanan mencakup konsumsi kelompok makanan seperti nasi, ikan, daging, dan telur. Sedangkan yang termasuk non-makanan seperti perumahan, listrik dan air. Kemudian dijelaskan bahwa besarnya pengeluaran rumah tangga terutama pada keluarga petani, sebagian besar pada pengeluaran makanan (Putra *et al.*, 2023).

Kesejahteraan rumah tangga petani padi umumnya dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor model usahatani serta luas lahan yang dimanfaatkan. Menurut penelitian Martadona & Leovita (2021) petani dengan lahan yang lebih luas dan model pertanian yang maju memiliki pendapatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Pengelolaan pertanian konvensional dan minimnya pengetahuan tentang model pengelolaan tanaman padi yang efektif berdampak pada pendapatan petani. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan teknologi pertanian dan praktik manajemen modern dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan petani secara signifikan dibandingkan dengan metode tradisional (Rizali & Kamalia, 2023).

Meskipun sektor pertanian dianggap berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kenyataannya sebagian petani padi masih menghadapi tantangan yang membuat mereka belum sejahtera. Para petani padi mengalami berbagai permasalahan dalam kegiatan usaha tani mereka, seperti serangan hama yang merugikan, kenaikan harga pupuk yang tinggi, sementara produksi padi justru

cenderung menurun dan harga jual padi ditentukan oleh kualitasnya. Penelitian Saputra (2020) menemukan bahwa fluktuasi harga komoditas pertanian, hama, dan ketidakstabilan harga beras merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan petani. Dibandingkan dengan kebutuhan produksi, keadaan ini tentu saja sangat berdampak pada kehidupan petani padi yang berpenghasilan kecil, terbatas untuk memenuhi kebutuhan harian saja. Sejalan hasil penelitian Givari *et al* (2024) menegaskan bahwa petani padi di Indonesia masih menghadapi kendala seperti hama, kenaikan harga pupuk, dan penurunan hasil panen, yang berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Sumba Timur berada di Provinsi NTT, merupakan kabupaten dimana pertanian menjadi sektor yang strategis tempat sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup. BPS Sumba Timur (2022) mencatat luas areal persawahan di Sumba Timur sebesar 15.711 hektare dan produksinya sebesar 62.828 ton. Meskipun Kabupaten Sumba Timur memiliki andil besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan kaya akan sumber daya alam, namun hal tersebut belum sepenuhnya menjamin kesejahteraan petani padi. Hal tersebut tercermin dari jumlah penduduk Kabupaten Sumba Timur yang saat ini berjumlah 265.879 jiwa, dimana dari jumlah tersebut, sekitar 28,08% tergolong miskin.

Kecamatan Matawai La Pawu adalah salah satu wilayah di Kabupaten Sumba Timur yang menjadi sumber penghasil beras. Kecamatan Matawai La Pawu memiliki lahan yang berpotensi untuk menghasilkan produksi padi sawah di setiap desa. Berikut ini data terkait padi sawah di Kecamatan Matawai La Pawu.

Tabel 1. Data Padi Sawah Kecamatan Matawai La Pawu Tahun 2015.

| Desa/Kelurahan | Luas Panen (ha) | Produktivitas (kw/ha) | Produksi (ton) |
|------------------|-----------------|-----------------------|----------------|
| Desa Karipi | 185 | 38,22 | 707 |
| Desa Wangga Meti | 117 | 46,24 | 541 |
| Desa Katiku Wai | 115 | 36,35 | 418 |
| Desa Katiku Tana | 23 | 45,65 | 105 |
| Desa Praibokul | 34 | 53,82 | 183 |
| Desa Katiku Luku | 129 | 39,77 | 513 |

Sumber: BPS Sumba Timur, (2021)

Pada data di atas, terlihat jelas bahwa Desa Katiku Luku merupakan desa kedua di Kecamatan Matawai La Pawu yang memiliki areal persawahan yang besar dan jumlah produksi yang relatif tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Di Desa Katiku Luku, petani hanya mengolah sawahnya satu kali dalam satu musim tanam. Hal ini dikarenakan sebagian besar sawah mengandalkan air hujan dan kondisi topografi yang tidak memungkinkan untuk pengairan irigasi. Desa Katiku Luku yang terletak di Kecamatan Matawai La Pawu merupakan desa yang secara umum

penduduknya membudidayakan padi. Meskipun pertanian berperan sebagai tulang punggung perekonomian daerah dan sumber utama pendapatan bagi petani, akan tetapi masyarakat setempat masih mengalami banyak masalah seperti fluktuatif dalam tingkat produksi, serangan hama, dan ketidakstabilan harga jual .

Kondisi ini menjadi perhatian utama karena pentingnya sektor pertanian, terutama pertanian padi sawah, bagi perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat Desa Katiku Luku. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kesejahteraan rumah tangga menjadi sangat penting dilakukan. Peningkatan kesejahteraan pada rumah tangga petani nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, tetapi juga dapat mendorong pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan pangan nasional dan mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Desa Katiku Luku dipilih sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Desa Katiku luku juga adalah penghasil padi terbesar kedua di Kabupaten Matawai La Pawu. Penelitian berlangsung dari Oktober - November 2024.

Seluruh petani padi di Desa Katiku Luku, Kecamatan Matawai La Pawu yang berjumlah 224 orang menjadi populasi dalam penelitian ini. Kemudian jumlah sampel dihitung dengan metode *Slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket:

n : Banyaknya sampel yang digunakan

N : Jumlah populasi dalam penelitian

e : Tingkat kesalahan ditolerir (10%)

Sebanyak 69 petani responden ditetapkan sebagai sampel penelitian, dan sampel dipilih secara acak dengan kriteria pemilihan utama adalah petani yang bergerak di bidang produksi padi di Desa Katiku Luku. Pengumpulan data memakai kuesioner yang dibagikan kepada petani sampel, serta observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka. Jenis pertanyaan penelitian ini terdiri dari daftar pertanyaan yang memberikan contoh untuk menjawab pertanyaan peneliti secara langsung.

Analisis pendapatan dilakukan untuk memperoleh pendapatan rata-rata pertanian di wilayah studi. Yang dimaksud dengan biaya adalah jumlah seluruh pengeluaran yang dihabiskan dalam produksi pada satu musim tanam, dan rumusnya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya (Rp)

TFC : Total *Fix Cost* (Rp)

TVC : Total *Variable Cost* (Rp)

Jumlah hasil penjualan produk hasil panen ketika dipasarkan merupakan jumlah penerimaan pada usahatani (Soekartawi, 2011), dapat dirumuskan:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (Rupiah)

Y : hasil produksi di sektor pertanian (Kg)

P_y : Harga (Rp)

Jumlah keuntungan yang diperoleh dalam satu musim tanam merupakan jumlah pendapatan pada usahatani, dapat dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : Pendapatan (Rp)

TR : Total Revenue atau Total penerimaan (Rp)

TC : Total Cost atau Biaya total (Rp)

Perhitungan pendapatan total pertanian keluarga menggunakan analisis deskriptif, yaitu memperoleh informasi tentang pendapatan total rumah tangga pertanian. Rumusnya adalah:

$$\text{Pendapatan Total} = \text{On Farm} + \text{Off Farm} + \text{NonFarm}$$

Indikator yang digunakan dalam analisis tingkat kesejahteraan petani diambil dari informasi terkait kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya. Kriteria kesejahteraan pada penelitian ini adalah rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

Range Skor pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan:

RS : Range Skor

SkT : Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR : Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKI : Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

7 : Jumlah indikator

Range Skor pada penelitian ini adalah tujuh (7), dan interval dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kontribusi

| No | Interval | Kriteria |
|----|----------|-----------------|
| 1 | 7 – 14 | Belum Sejahtera |
| 2 | 15 – 21 | Sejahtera |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Uraian terkait karakteristik dari responden yang digunakan akan dijelaskan berdasarkan 4 faktor, yaitu umur, pendidikan, lama bertani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 3. Karakteristik Responden

| No | Karakteristik | Keterangan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|----------------------------------|---------------------|----------------|----------------|
| 1 | Umur | 15 Tahun – 30 Tahun | 1 | 1,45 |
| | | 31 Tahun – 45 Tahun | 30 | 43,48 |
| | | 46 Tahun – 65 Tahun | 38 | 55,07 |
| 2 | Pendidikan | Tidak Sekolah | 14 | 20,29 |
| | | SD | 30 | 43,48 |
| | | SMP | 14 | 20,29 |
| | | SMA | 11 | 15,94 |
| 3 | Lama Bertani | < 11 Tahun | 2 | 2,90 |
| | | 11 Tahun – 20 Tahun | 9 | 13,04 |
| | | 21 Tahun – 30 Tahun | 36 | 52,17 |
| | | > 30 Tahun | 22 | 31,88 |
| 4 | Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga | 1 Orang – 2 Orang | 13 | 18,84 |
| | | 3 Orang – 4 Orang | 48 | 69,57 |
| | | 5 Orang – 6 Orang | 7 | 8,00 |
| | | > 6 Orang | 1 | 1,45 |

Sumber: Data primer diolah (2025)

Umur petani diyakini dapat memengaruhi kekuatan fisik dan kemampuan berpikir petani. Petani muda umumnya memiliki tubuh yang kuat dan pikiran yang baik, sedangkan petani yang lebih tua umumnya memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik (Maulana, 2023). Pada Tabel 3 digambarkan bahwa umumnya petani sampel berusia antara 46 dan 65 tahun (usia paling produktif). Petani dalam kelompok usia ini sudah memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik. Menurut Triana *et al* (2020) kapasitas dan minat terhadap pertanian umumnya tinggi pada usia produktif.

Maulana (2023) pendidikan sangat penting karena pendidikan yang diterima seseorang memengaruhi daya pikir, pengetahuan, dan pendapatnya. Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan petani pedesaan masih rendah. 30 responden (43,48%) telah menyelesaikan sekolah dasar, sementara 14 responden (20,29%) tidak bersekolah. Rendahnya tingkat pendidikan pada petani dinilai akan mempengaruhi keterampilan petani dalam memajemen usaha, serta kemampuan mereka untuk menerapkan teknologi mutakhir.

Praktik pertanian ditentukan oleh lamanya waktu seorang petani berada di pertanian. Menurut Maulana (2023) pada prinsipnya, semakin lama pengalaman di lapangan, maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menambah penghasilan. Selama perekonomian pedesaan berjalan, hal ini akan memengaruhi keterampilan dan kemampuan petani. Semakin lama petani berada di ladang, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Responden pada penelitian ini mayoritas telah menjalankan usahatani dalam waktu yang cukup lama, dimana terdapat 36 responden (52,17%) telah menjalankan usahatani antara 21-30 tahun, dan 22 responden (31,88%) telah menjalankan usahatani lebih dari 30 tahun.

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang kebutuhannya terpenuhi. Terkait jumlah tanggungan dalam keluarga, terdapat 48 responden (69,57%) yang memiliki tanggungan 3 sampai 4 orang. Banyaknya tanggungan Semakin besar keluarga, semakin besar pula kebutuhan keluarga tersebut. Menurut Maulana (2023) banyaknya jumlah anggota dalam satu keluarga petani juga bisa memberi pengaruh terhadap tenaga kerja dalam rumah tangga tersebut dan pada akhirnya mempengaruhi pendapatan petani padi itu sendiri.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besaran rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Katiku Luku, baik dari pertanian maupun pendapatan lain yang tidak terkait dengan budidaya padi. Hasil analisis pendapatan digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan pertanian keluarga.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah

| No | Keterangan | Rata-rata/Hektar | |
|--------------------------------|----------------------|------------------|---------------|
| | | Jumlah | Biaya (Rp/Ha) |
| 1 | Lahan | 1 Ha | 38.662 |
| 2 | Penyusutan peralatan | | 353.604 |
| 3 | Benih | 26,48 Kg/Ha | 264.761 |
| 4 | NPK | 15,99 Kg/Ha | 38.384 |
| 5 | Urea | 15,62 Kg/Ha | 28.118 |
| 6 | Pestisida | | 101.491 |
| 7 | Tenaga Kerja | | 2.271.337 |
| 8 | Biaya lainnya | | 90.071 |
| Total Biaya (Rp/Ha/Tahun) | | | 3.103.705 |
| Total Penerimaan (Rp/Ha/Tahun) | | | 46.240.931 |
| Total Pendapatan (Rp/Ha/Tahun) | | | 43.137.226 |

Tabel 4 menjelaskan bahwa besaran pendapatan petani berkisar Rp43.137.226/Ha/Tahun dimana pembudidayaan padi sawah di desa tersebut umumnya hanya dilakukan 1 kali dalam 1 tahun. Biaya terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja, dimana dibutuhkan tenaga kerja yang cukup besar dalam pembudidayaan padi sawah, terutama pada proses penanaman dan proses panen. Umumnya tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga. Jumlah pendapatan usahatani padi sawah tersebut lebih besar dibandingkan hasil penelitian dari Rizali & Kamalia (2023) dengan kisaran jumlah pendapatan Rp39.150.000/Ha/Tahun pada usahatani padi sawah.

Pendapatan Dari Sektor Pertanian Selain Usahatani Padi Sawah

Tabel 5. Pendapatan Dari Sektor Pertanian Selain Usahatani Padi Sawah

| No | Keterangan | Jumlah (Rp) |
|----|--|-----------------|
| 1 | Rata-rata pendapatan pertanian selain padi sawah dalam 1 bulan | 618.116/Bulan |
| | Rata-rata pendapatan pertanian selain padi sawah dalam 1 tahun | 7.417.391/Tahun |

Selain membudidayakan tanaman padi sawah, petani di Desa Katiku Luku juga membudidayakan beberapa jenis tanaman lainnya, dan ada juga yang beternak, baik itu hewan besar ataupun unggas. Berdasarkan hasil analisis diketahui rata-rata pendapatan responden yang berasal dari sektor pertanian lainnya yaitu Rp 618.116/bulan ataupun Rp 7.417.391/tahun.

Pendapatan Dari Luar Sektor Pertanian

Tabel 6. Pendapatan Dari Luar Sektor Pertanian

| No | Keterangan | Jumlah (Rp) |
|----|--|-----------------|
| 1 | Besaran pendapatan luar sektor pertanian dalam 1 bulan | 296.377/Bulan |
| | Besaran pendapatan luar sektor pertanian dalam 1 tahun | 3.556.522/Tahun |

Selain berprofesi di dunia pertanian, responden juga umumnya memiliki kegiatan atau pekerjaan pada sektor lainnya, seperti PNS, pedagang, ataupun pekerja bangunan. Besaran pendapatan responden dari sektor lainnya sebesar Rp 3.556.522/tahun.

Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 7. Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Katiku Luku

| No | Keterangan | Jumlah (Rp/Tahun) |
|----|---|-------------------|
| 1 | Besaran pendapatan usahatani padi sawah dalam 1 tahun | 43.137.226/Ha |
| 2 | Besaran pendapatan pertanian selain padi sawah dalam 1 tahun | 7.417.391 |
| 3 | Besaran pendapatan luar sektor pertanian dalam 1 tahun | 3.556.522 |
| | Total Besaran Pendapatan rumah tangga petani padi sawah dalam 1 tahun | 54.111.139 |

Pada Tabel 7 digambarkan bahwa besaran total pendapatan petani adalah Rp 54.111.139/Tahun. Jumlah tersebut lebih tinggi dari penelitian Dirgantari *et al* (2024) dengan besaran pendapatan berkisar Rp 30.813.218/Tahun

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani

Tabel 8. Hasil Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga petani

| No | Keterangan | Rata-rata skor |
|----|-----------------------------------|----------------|
| 1 | Variabel Kependudukan | 1,76 |
| 2 | Variabel Kesehatan dan Gizi | 2,25 |
| 3 | Variabel Pendidikan | 2,31 |
| 4 | Variabel Ketenagakerjaan | 2,39 |
| 5 | Variabel Taraf dan Pola Konsumsi | 2,60 |
| 6 | Variabel Perumahan dan Lingkungan | 2,34 |
| 7 | Variabel Sosial | 1,89 |
| | Total | 15,55 |

Berdasarkan hasil analisis dinyatakan rumah tangga petani masuk kategori sejahtera, dimana nilai rata-rata skor adalah 15,55.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Desa Katiku Luku umumnya membudidayakan padi sawah sebanyak 1 kali dalam 1 tahun, dan pendapatan dari pembudidayaan padi sawah di Desa Katiku Luku berkisar Rp 43.137.226/Ha/Tahun.
2. Berdasarkan hasil analisis dijelaskan bahwa rumah tangga petani padi sawah di Desa Katiku Luku masuk kategori sejahtera, dimana nilai rata-rata skor adalah 15,55.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Indonesia. (2021). Statistik Indonesia 2021. In *Katalog BPS* (Issue 1). <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>
- BPS Sumba Timur. (2021). *Kecamatan Matawai La Pawu Dalam Angka Tahun 2021*.
- BPS Sumba Timur. (2022). *Sumba Timur Dalam Angka Tahun 2022*.
- Dirgantari, I. A., Haryono, D., & Endaryanto, T. (2024). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 12(2), 125–132.
- Givari, A., Effendy, & Laapo, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 12(1), 1–8.
- Martadona, I., & Leovita, A. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan di Kota Padang. *Jurnal Pangan*, 30(3), 167–174.
- Maulana, M. A. (2023). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi “(Studi Kasus di Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi)*. Universitas Medan Area.
- Putra, I. D., Amnilis, & Gusriati. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Nagari Kambang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *JRIP: Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 3(1), 28–34. <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/JRIP>

- Rizali, M., & Kamalia, S. N. (2023). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 114–125.
- Saputra, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kota Waringin Timur. *Growth*, 6(2), 115–132.
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Triana, A., Haryono, D., & Hasanuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 555. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>